

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat, efikasi diri (X) sebagai variabel bebas, dan iklim sekolah (Z) sebagai variabel moderator. Sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri wilayah Jakarta Timur tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei eksplanatori. Menurut Singarimbun dan Efendi (2006), survei eksplanatori merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Dalam penelitian ini berarti survei eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan efek moderasi iklim sekolah pada pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disusun guna untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan pengambilan data. Dengan mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Iklim Sekolah sebagai Variabel Moderator” maka variabel yang akan diuji terdiri dari variabel bebas (efikasi diri), variabel terikat (hasil belajar) dan variabel moderator (iklim sekolah). Berikut ini adalah tabel definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Data
Variabel Dependen (Terikat)			
Hasil Belajar	Tingkat Hasil Belajar	Hasil belajar dapat ditinjau melalui nilai rata-rata hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran ekonomi yang diperoleh dari sekolah yang bersangkutan di kelas XI.	Data yang didapat melalui dokumentasi hasil belajar dari sekolah yang bersangkutan. Data tersebut meliputi nilai rata-rata Penilaian Akhir Semester (PAS).
	Variabel Independen (Bebas)		
Efikasi Diri	Tingkat Efikasi Diri	Jumlah skor variabel efikasi diri diperoleh melalui hasil angket menggunakan skala numerik (<i>semantic differential</i>) 9 indikator dalam 3 dimensi: 1. <i>Magnitude</i> (tingkat kesulitan tugas) <ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas yang sulit • Mengerjakan tugas sesuai kemampuannya • Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan 2. <i>Strength</i> (kekuatan keyakinan) <ul style="list-style-type: none"> • Kerja keras atau usaha maksimal • Tetap bertahan pada situasi yang sulit • Optimisme • Menambah waktu belajar 3. <i>Generality</i> (generalitas) <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengerjakan semua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan • Mengerjakan tugas pada bidang yang berbeda 	Data tingkat efikasi diri didapatkan melalui kuisioner yang disebarakan kepada siswa dengan jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.
Albert Bandura (dalam Adicondro & Purnamasari, 2011)			
Variabel Moderator			
Iklm Sekolah	Tingkat Iklm Sekolah	Jumlah skor variabel iklim sekolah diperoleh melalui hasil angket menggunakan skala numerik (<i>semantic differential</i>) dengan 10 indikator dalam 4 dimensi: 1. <i>Safety</i> (rasa aman) <ul style="list-style-type: none"> • Aturan dan norma • Keamanan fisik • Keamanan emosional 2. <i>Teaching and Learning</i> (kegiatan mengajar dan belajar) <ul style="list-style-type: none"> • Dukungan untuk pembelajaran • Pembelajaran sosial dan kewarganegaraan 	Data tingkat iklim sekolah didapatkan melalui kuisioner yang disebarakan kepada siswa dengan jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

-
3. *Interpersonal Relationship*
(hubungan personal dengan civitas akademika)
 - Menghargai keberagaman
 - Dukungan social dari orang dewasa
 - Dukungan sosial dari siswa
 4. *Institusional Environtmental*
(lingkungan sekolah)
 - Keterlibatan sekolah
 - Lingkungan fisik

Cohen dkk. (dalam Pinkus, 2009).

3.3.2 Populasi dan Sampel

3.3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri sebanyak 22 sekolah dari 10 kecamatan di wilayah Jakarta Timur. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di Jakarta Timur, yaitu melihat dari total sekolah menengah atas yang memiliki jumlah paling banyak di antara Kota Jakarta lainnya. Jumlah SMA di Jakarta Timur sebanyak 122 sekolah dengan 40 SMA Negeri dan 82 SMA Swasta (Dapodikdasmen, 2022). Hal tersebut dapat disebabkan karena besar wilayah Jakarta Timur merupakan wilayah terluas di DKI Jakarta, yaitu mencapai 188,03 km² atau 28,39% dari total wilayah Provinsi DKI Jakarta (Bappeda, 2022).

Menurut BPS DKI Jakarta (2023), kota terluas setelah Jakarta Timur adalah Kota Jakarta Selatan (154,32 km²), lalu Jakarta Utara (139,99 km²), Jakarta Barat (124,44 km²), kemudian Jakarta Pusat (52,38 km²), dan yang terkecil adalah Kep. Seribu (10,18 km km²). Hal istimewa lainnya dari Jakarta Timur, yaitu memiliki luas wilayah yang besar tidak membuat kota Jakarta Timur termasuk dalam kota terpadat di DKI Jakarta. Tidak banyak jumlah gedung tinggi, Jakarta Timur justru penuh dengan pepohonan rindang. Jakarta Timur terlihat dan terasa lebih sejuk dibandingkan dengan pusat kota lainnya yang terkenal dengan kepadatan penduduk serta polusinya. Menurut Badan Pusat Statistika (2022), kota terpadat di DKI Jakarta pada 2018 adalah Jakarta Barat disusul Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Selanjutnya adalah Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Kep. Seribu. Selain itu, Jakarta Timur juga merupakan salah satu wilayah teraman di DKI Jakarta. Menurut

Katadata (2019), Jakarta Timur merupakan wilayah paling aman se-ibu kota, dengan korban tindak kejahatan hanya 810 jiwa/100 ribu penduduk atau di bawah angka tindak kejahatan provinsi.

Berdasarkan pemaparan informasi dan fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa Jakarta Timur merupakan kota teraman dan ternyaman di antara kota Jakarta lainnya. Dengan keadaan dan lingkungan wilayah Jakarta Timur tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat efikasi diri akademik siswa dan iklim sekolah SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa.

3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Sampel dapat dikatakan baik jika sampel tersebut representatif, artinya sampel tersebut mampu menggambarkan keadaan populasi secara maksimal. Penentuan sampel perlu dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapatkan data yang benar, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipercaya.

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung sedikit-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap objek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30% dari populasi. Jadi, sampel sekolah yang didapat adalah $30\% \times 22 = 6,6$ dibulatkan menjadi 7 sekolah. Alasan peneliti menggunakan 30% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena terbatasnya kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dana, dan luasnya wilayah pengamatan dari setiap objek. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara undian. Alasan menggunakan undian karena cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari.

Tabel 3. 2 Sampel Sekolah

No.	Nama Sekolah	Populasi Siswa
1	SMAN 76	76
2	SMAN 89	120
3	SMAN 105	108
4	SMAN 100	118
5	SMAN 62	93
6	SMAN 64	159
7	SMAN 36	153
Jumlah Siswa		827

Sumber: Data Pra Penelitian

Berdasarkan hal tersebut perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Riduwan & Kuncoro, 2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = sampel

N = populasi

$d^2 = 0.05$

Berdasarkan rumus di atas maka jumlah sampel yang di tentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{827}{827(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{827}{827(0.0025) + 1}$$

$$n = \frac{827}{3,07}$$

$$n = 269,38 \approx 270$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah 269,38 dibulatkan menjadi 270 siswa kelas XI IPS SMA di wilayah Jakarta Timur. Adapun dalam penentuan jumlah sampel siswa dari tiap sekolah ditentukan oleh rumus Slovin (dalam Riduwan & Kuncoro, 2012) sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana:

n_i = jumlah sampel menurut stratum

N_i = jumlah populasi menurut stratum

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Tabel 3. 3 Sampel Siswa

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Distribusi Sampel
1	SMAN 76	76	$n_i = \frac{76}{827} \times 270 = 24,8 \approx 25$
2	SMAN 89	120	$n_i = \frac{120}{827} \times 270 = 39,18 \approx 39$
3	SMAN 105	108	$n_i = \frac{108}{827} \times 270 = 35,26 \approx 35$
4	SMAN 100	118	$n_i = \frac{118}{827} \times 270 = 38,52 \approx 39$
5	SMAN 62	93	$n_i = \frac{93}{827} \times 270 = 30,36 \approx 30$
6	SMAN 64	159	$n_i = \frac{159}{827} \times 270 = 51,91 \approx 52$
7	SMAN 36	153	$n_i = \frac{153}{827} \times 270 = 49,95 \approx 50$
Jumlah Sampel			270

Sumber: Data Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 270 siswa yang terdiri dari 7 sekolah dalam 10 kecamatan di wilayah Jakarta Timur.

3.3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan catatan hasil dalam penelitian yang berupa fakta maupun angka. Sedangkan sumber data adalah subjek yang asal data yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa orang, benda, gerak ataupun proses Arikunto (2010). Penelitian ini yakni menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi, teknik pengumpulan melalui dokumentasi yaitu hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur yaitu berupa nilai Penilaian Akhir Semester (PAS).
2. Angket/kuesioner, pada penelitian ini angket atau kuesioner yang digunakan data mengenai efikasi diri dan iklim sekolah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur.
3. Wawancara, pada penelitian ini digunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka terhadap informan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk memperoleh informasi

tentang proses pembelajaran ekonomi siswa. Informan dalam penelitian ini adalah guru ekonomi/kesiswaan SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur.

Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui adanya teknik pengumpulan data dokumentasi adalah data terikat (Y) yaitu hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur berupa nilai Penilaian Akhir Semester (PAS).

3.3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, instrument diuji menggunakan skala numerik. Skala numerik merupakan variasi skala diferensial semantik. Skala ini menggunakan dua kutub ekterm positif dan negatif, hanya saja pilihan yang tersedia adalah angka. Bentuk pengukuran dalam skala ini bukan berupa pilihan ganda atau *checklist* namun dalam bentuk satu garis dengan pilihan “sangat setuju” dan “sangat tidak setuju” (Sugiyono, 2017). Jawaban yang perlu diisi oleh responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Skala Pengukuran

Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Skala diferensial semantik termasuk dalam kategori skala interval dan bukan termasuk dalam kategori skala ordinal, sehingga tidak perlu menaikkan skala ini menjadi skala interval dengan menggunakan *Metode Succsesive Interval* (MSI) agar data dapat dianalisis dengan menggunakan analisis parametrik. Skala interval merupakan alat yang digunakan dalam mengukur data guna menghasilkan data berupa rentang nilai yang mempunyai makna, walaupun nilai absolutnya kurang bermakna. Skala ini menghasilkan *measurement* yang memungkinkan perhitungan rata-rata, deviasi standar, uji statistik parameter, korelasi, dan sebagainya.

Skala diferensial semantik merupakan skala yang sudah memiliki tingkatan dan jarak antar tingkatan sudah pasti. Nilai-nilai dalam skala pengukuran dapat direpresentasikan dalam berbagai alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, representasi nilai yang diterapkan yaitu 7 = sangat setuju, 6 = setuju, 5 = sedikit setuju, 4 = netral, 3 = sedikit tidak setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju.

Representasi tersebut merupakan kode untuk mengetahui mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah.

3.3.4.1 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrument penelitian dilakukan agar hasil instrumen tidak diragukan lagi kebenarannya. Alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan diuji validitas dan reliabelitasnya terdapat dalam angket yang berisi butir item pernyataan, yaitu variabel efikasi diri dan iklim sekolah.

3.3.4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna untuk mengetahui seberapa valid dan seberapa sah instrumen penelitian yang digunakan. Dalam mencari validitas dari semua butir angket, maka rumus yang dipakai pada penelitian ini adalah rumus *Pearson Product Moment* (dalam Arikunto, 2013) yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i) \cdot (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas yang dicari

X = skor yang diperoleh dari subjek tiap item

Y = skor total item instrumen

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat pada masing-masing skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat pada masing-masing skor Y

N = jumlah responden

Dengan kriteria sebagai berikut:

$r_{xy} > 0,20$ = validitas sangat rendah

0,20 – 0,39 = validitas rendah

0,40 – 0,59 = validitas sedang atau cukup

0,60 – 0,89 = validitas tinggi

0,90 – 1,00 = validitas sangat tinggi

Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil penelitian dari hasil perhitungan, dibandingkan dengan tabel korelasi tabel nilai r dengan derajat kebebasan (N-2) di mana N menyatakan jumlah baris atau banyak responden. Jika $r_{xy} > r_{0,05}$ maka valid dan jika $r_{xy} < r_{0,05}$ maka tidak valid. Validitas suatu instrumen dapat pula dilihat berdasarkan koefisien korelasi item-total dikoreksi. Jika nilai validitas menunjukkan kurang dari 0,30 atau kurang dari 0,40 maka item tersebut dikatakan tidak valid dalam mengukur variabel yang diukur dan harus dikeluarkan dari kuesioner (Kusnendi, 2020).

Berikut adalah hasil pengujian validitas instrumen penelitian variabel efikasi diri dan iklim sekolah, dengan korelasi item total dikoreksi yang disajikan dalam Tabel 3.6.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item	Koefisien Korelasi Item Total Dikoreksi	r_{i-itt}	Keterangan
Efikasi Diri (X)	1	0,300	0,835	Valid
	2	0,300	0,673	Valid
	3	0,300	0,885	Valid
	4	0,300	0,910	Valid
	5	0,300	0,905	Valid
	6	0,300	0,824	Valid
	7	0,300	0,851	Valid
	8	0,300	0,902	Valid
	9	0,300	0,900	Valid
Iklim Sekolah (Z)	10	0,300	0,803	Valid
	11	0,300	0,711	Valid
	12	0,300	0,881	Valid
	13	0,300	0,889	Valid
	14	0,300	0,866	Valid
	15	0,300	0,780	Valid
	16	0,300	0,799	Valid
	17	0,300	0,875	Valid
	18	0,300	0,881	Valid
	19	0,300	0,860	Valid

Sumber: Lampiran C (data diolah)

Hasil pengujian validitas instrumen penelitian pada Tabel 3.6 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dapat dikatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Item pertanyaan terbukti valid berdasarkan dengan koefisien korelasi item-total dikoreksi menunjukkan nilai validitas lebih dari 0,300. Maka dari itu, seluruh item pertanyaan yang ada dapat mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan keajegan, kemantapan, atau konsistensi suatu instrument penelitian mengukur apa yang diukur (Kusnendi, 2008). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrument (alat ukur) didalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Hasil pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi akan mampu memberikan hasil yang terpercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas instrument ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Koefisien *Alpha Cronbach* merupakan statistic uji yang paling umum digunakan para peneliti untuk menguji reliabilitas suatu instrument penelitian. Rumus untuk mencari koefisien *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$C_{\alpha} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

C_{α} = Reliabilitas instrumen

k = jumlah item pertanyaan

$\sum Si^2$ = Jumlah variasi setiap item pertanyaan

St^2 = Variansi skor total

Menurut statistic *Alpha Cronbach*, jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,60-0,70 maka suatu instrument penelitian diindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai (Kusnendi, 2008).

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian variabel efikasi diri dan iklim sekolah.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nomor Item	Alpha Cronbach	Keterangan
Efikasi Diri (X)	1-9	0,963	Reliabel
Iklim Sekolah (Z)	10-19	0,962	Reliabel
Keseluruhan	1-19	0,980	Reliabel

Sumber: Lampiran C (data diolah)

Hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian pada Tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dapat dikatakan reliabel. Hasil menunjukkan bahwa koefisien Alpha Cronbach memiliki nilai lebih dari 0,70 (>

0,70) baik pada variabel X, Z, maupun variabel secara keseluruhan. Maka dari itu, seluruh item pertanyaan yang ada dapat menunjukkan seluruh variabel reliabel atau dapat dipercaya sebagai instrumen penelitian.

3.3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi data berjalan dengan normal atau tidak. Menurut (Rohmana, 2013) dalam menguji signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen uji-t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahuinya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp sig > 0,05 maka data berdistribusi normal;
- 2) Jika nilai Asymp sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

3.3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Rohmana (2013) uji multikolinieritas merupakan gambaran adanya hubungan linear yang sempurna di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Istilah kolinieritas ganda (*multicollinearity*) menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna.

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat beberapa cara, yaitu R^2 , Korelasi Parsial Antar Variabel Independen, Regresi Auxiliary, Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Dalam penelitian ini digunakan uji nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF), Kaidah keputusannya yaitu jika TOL > 0,1 dan VIF < 10 berarti tidak terkena multikolinieritas.

3.3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat estimator OLS tidak menghasilkan estimator *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka perhitungan standar error metode OLS tidak dapat dipercaya kebenarannya (Rohmana, 2013).

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat varians residu dari setiap butir. Jika variasi residual dalam model sama maka disebut homokedastisitas, dan sebaliknya, jika terdapat perbedaan residual dalam model maka dapat disebut heteroskedastisitas. Model yang memiliki residual yang bersifat homokedastisitas disebut sebagai model yang baik (Rohmana, 2013). Salah satu cara untuk menguji

heteroskedastisitas yaitu menggunakan metode Glejser dengan ketentuan nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, jika signifikansi $<0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.3.4.3 Analisis Statistika Deskriptif

Analisis deksriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel yaitu efikasi diri (independen), iklim sekolah (moderator), dan hasil belajar (dependen). Masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator yang dikembangkan melalui instrumen (angket penelitian). Analisis data yang dapat digunakan meliputi kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, dan mendeskripsikan variabel (Kusnendi, 2017).

1. Kriteria Kategorisasi

$X > (\mu + 1,0\sigma)$: Tinggi/Baik
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$: Sedang/Cukup Baik
$X < (\mu - 1,0\sigma)$: Rendah/Kurang Baik

Keterangan:

X = skor empiris

M = rata-rata teoritis = (skor min + skor maks)/2

σ = simpanan baku teoritis = (skor maks – skor min)/6

2. Distribusi Frekuensi

Merubah data variabel menjadi data ordinal dengan ketentuan:

Tabel 3. 7 Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat/Sedang	2
Rendah	1

3.3.4.4 Uji Hipotesis

3.3.4.4.1 Teknik Analisis Regresi Multipel (ARM)

Terdapat tiga cara dalam uji ini, yaitu uji interaksi, uji selisih mutlak dan uji residual. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah uji selisih mutlak, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk melihat apakah variabel moderator

(iklim sekolah) dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara X (efikasi diri) dengan Y (hasil belajar ekonomi). Rumus yang digunakan untuk uji ini adalah:

$$Y = a + b1X + b2Z + b3X - Z + e$$

Keterangan:

Y	= Hasil Belajar Ekonomi
a	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi
X	= Efikasi Diri
Z	= Variabel Moderator (Iklim Sekolah)
e	= Kesalahan Residual

3.3.4.4.2 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan menganggap variabel lain konstan. Menurut Rohmana (2013, p. 73) langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membuat hipotesis melali uji dua arah

$H_0: \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap Y dimana $i = 1,2,3,4$.

- b. Menghitung nilai statis tic t (t hitung) dan mencari nilai-nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_1(b \text{ topi}) - \beta_1}{se(\beta_1)(b \text{ topi})}$$

dimana β_1 merupakan nilai hipotesis pada hipotesis nul, atau secara sederhana t hitung dapat dihitung dengan rumus

$$t = \frac{\beta_1}{se_1}$$

- c. Membandingkan nilai t hitung dengan kritisnya (t tabel).

Keputusan menolak atau menerima H_0 , sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung $>$ t kritiswatisnya maka H_0 ditolak atau menerima H_a , artinya variabel itu signifikan.
2. Jika nilai t hitung $<$ t kritisnya maka H_0 diterima atau menolak H_a , artinya variabel itu tidak signifikan.

3.3.4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur “seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen” menurut Rohmana (2013, p. 76) yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum Yi^2}{\sum Yi^2}$$

$$R^2 = \frac{b_{123} \sum X_2 Y_i + b_{132} \sum X_3 Y_i}{\sum Yi^2}$$

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
2. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

Uji R^2 (*R-Squared*) dimana uji ini dipakai untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilainya berkisar di antara 0 dan 1. Nilai semakin mendekati satu maka artinya semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel independen yang terdapat dalam mode, begitupun sebaliknya (Rohmana, 2013). Perhitungan yang dapat dilakukan untuk mengetahui R adalah sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{b_{123} \sum X_2 Y_i + b_{132} \sum X_3 Y_i}{\sum Yi^2}$$